

The Relationship of Self-Care with Compliance with Medication in Hypertension Patients

Hubungan *Self-Care* dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Shela Handayani¹, Vincencius Surani^{2*}, Keristina Ajul³, Lilik Pranata⁴

^{2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas Palembang, Indonesia

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

*Corresponding Author: vincentsurani@ukmc.ac.id

Received: 02-05-2024, Revised: 04-06-2024, Accepted: 08-06-2024

ABSTRAK

Dampak serius dari hipertensi yang diderita yaitu dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada jantung, otak, dan ginjal sehingga mengakibatkan komplikasi seperti stroke, infark miokard. Hipertensi memerlukan penanganan farmakologi seperti penggunaan obat antihipertensi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain korelasional. Jumlah sampel 30 responden yang diambil dengan teknik consecutive sampling. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dilakukan analisis secara univariat dan bivariat. Data yang dianalisis menggunakan analisis korelasi kendall's tau-b. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi ($\tau: 0,319, p:0,076$). Dari hasil penelitian, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan tentang *self-care* dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi karena hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat dan diharapkan menambah jumlah sampel Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan kepada penderita hipertensi agar lebih memperhatikan perawatan diri khususnya dalam konsumsi obat antihipertensi agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut.

Kata Kunci: hipertensi; kepatuhan; obat; *self-care*

ABSTRACT

The serious impact of hypertension is that it can cause damage to the heart, brain and kidneys, resulting in complications such as stroke, myocardial infarction. Hypertension requires pharmacological treatment such as the use of antihypertensive drugs. This study aims to analyze the relationship between *self-care* and medication adherence in hypertension sufferers. This research uses a quantitative correlational design method. The total sample was 30 respondents taken using consecutive sampling technique. Data was collected using a questionnaire, then univariate and bivariate analysis was carried out. Data were analyzed using Kendall's Tau-B correlation analysis. The results of bivariate analysis showed that there was no significant relationship between *self-care* and compliance with taking medication in hypertension sufferers ($\tau: 0.319, p: 0.076$). From the results of the research, it is recommended for future researchers to conduct further research on *self-care* and adherence to taking medication in hypertension sufferers because the results of this study show that there is no significant relationship between *self-care* and adherence to taking medication and it is hoped that the number of samples will be increased. Based on the research results, it is hoped that hypertension sufferers will pay more attention to *self-care*, especially when consuming antihypertensive drugs to avoid further complications.

Keywords: hypertension; obedience; drug; *self-care*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Hipertensi didefinisikan sebagai sebagai suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan istirahat (Kurniah, 2020b). Pada umumnya hipertensi tidak memberikan keluhan dan gejala yang khas sehingga banyak penderita yang tidak menyadarinya sampai terjadi kerusakan organ vital yang cukup berat yang bahkan dapat menyebabkan kematian, oleh karena itu hipertensi disebut sebagai *the silent killer*

(Amila et al., 2018). Gejala yang umum terjadi pada penderita hipertensi adalah sakit kepala, gelisah, jantung berdebar-debar, penglihatan kabur, rasa sakit di dada (Ramadhanti, 2022). Hingga saat ini hipertensi masih menjadi permasalahan kesehatan utama di negara maju dan negara berkembang, hipertensi adalah penyakit tidak menular yang menjadi penyebab kematian nomor satu secara global (Fernalia et al., 2021).

Berdasarkan data WHO didapatkan bahwa angka kejadian hipertensi mengalami peningkatan terutama sejak 1975 didapatkan jumlah penderita hipertensi sebanyak 594 juta dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 1,13 miliar (Andri et al., 2020). Pada tahun 2021 diperkirakan terdapat 1,28 miliar orang dewasa diseluruh dunia menderita hipertensi. Serta dipredikasi pada tahun 2025 sekitar 1,5 miliar orang di seluruh dunia akan menderita hipertensi (Andri et al., 2020). Sedangkan di asia tenggara angka kejadian hipertensi pada tahun 2020 adalah 39,9 %. Menurut data riset kesehatan dasar tahun 2018 prevalensi hipertensi di indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta adalah 34,11% dengan estimasi jumlah kasus sebesar 63.309.620 orang sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Wulandari et al., 2023). Prevalensi penderita hipertensi di sumatera selatan pada tahun 2015 sebanyak 122.353 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 1.630.447 kasus dengan kota Palembang sebanyak 255.449 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 1.993.269 kasus dengan kota Palembang menyumbang angka tertinggi yaitu 337.260 orang (Dinkes prov sumsel, 2020; Dinkes prov sumsel, 2021)

Hipertensi dapat berdampak pada resiko terjadinya kerusakan pada jantung, otak dan ginjal (Idu et al., 2022). Akibatnya hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal jantung, aneuma arteri, penyakit arteri perifer dan penyakit ginjal kronik (Ramadhanti, 2022). Hipertensi dapat dipicu oleh faktor yang tidak dapat di kontrol dan faktor yang dapat di kontrol, faktor yang tidak dapat di kontrol diantaranya seperti keturunan, jenis kelamin dan usia. Sedangkan faktor yang dapat di kontrol seperti obesitas, diet hipertensi, stress, aktivitas fisik, dan merokok (Fernalia et al., 2021). Proses urbanisasi yang cepat, gaya hidup, konsumsi *junkfood* serta stres merupakan faktor risiko yang dapat memicu peningkatan angka prevalensi kejadian hipertensi (Fernalia et al., 2021). Tingginya angka kejadian hipertensi mempengaruhi dampak negative terhadap pasiennya, salah satunya adalah kurangnya produktivitas sehingga menyebabkan terjadinya penurunan pencapaian ekoomi, penurunan kualitas hidup dan kesejahteraan pasien (Ramadhanti, 2022).

Sebagian besar pasien hipertensi yang merasa sehat dan tidak ada keluhan memilih untuk tidak melakukan pengecekan kesehatan secara rutin. Akibatnya seringkali pasien hipertensi datang ke rumah sakit saat telah mengalami komplikasi dari hipertensi (Ramadhanti, 2022). Komplikasi dirasakan ketika telah terjadi gangguan pada organ. Penyakit kronis seperti hipertensi membutuhkan pengobatan seumur hidup karena tidak dapat disembuhkan (Purnawinadi & Lintang, 2020). Penatalaksanaan hipertensi yang dapat dilakukan untuk mengendalikan atau mengontrol tekanan darah yaitu penatalaksanaan farmakologi seperti mengkonsumsi obat antihipertensi dan penatalaksanaan non farmakologi seperti memodifikasi gaya hidup atau perilaku diri (Ramadhanti, 2022).

Perilaku diri dari penderita hipertensi bisa berdampak atau berpengaruh pada perawatan diri penderita hipertensi. Perawatan diri atau *self-care* adalah perawatan diri sendiri yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kesehatan fisik atau psikologis (Winata et al., 2018). *Self-care* pada penderita hipertensi adalah bentuk usaha positif untuk mengoptimalkan kesehatan diri, mengontrol serta manajemen tanda dan gejala yang muncul (Winata et al., 2018). Terdapat beberapa hambatan dalam melakukan perawatan diri seperti sulitnya merubah gaya hidup, rendahnya motivasi, kurangnya kesadaran tentang masalah kesehatan, menderita lebih dari satu penyakit kronis, stres, penderita dengan usia lanjut, memiliki keterbatasan fisik atau mental (Augusto et al., 2022). Apabila hambatan tersebut tidak diatasi maka dapat menurunkan tingkat keberhasilan *self-care* penderita hipertensi yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup penderita hipertensi, meningkatkan beban kerja tenaga kesehatan, penurunan peran keluarga dan *caregiver* dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi (Augusto et al., 2022).

Salah satu tindakan yang mendukung perawatan diri adalah minum obat. Keberhasilan pengobatan pasien hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan dalam minum obat (Swarjana, 2022). Kepatuhan adalah tingkatan perilaku seseorang dalam memperoleh pengobatan, mengikuti diet atau melaksanakan gaya hidup yang sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan (Swarjana, 2022). Sedangkan kepatuhan terhadap pengobatan adalah tingkatan perilaku dimana pasien menggunakan obat dan mematuhi semua aturan atau nasehat dari tenaga kesehatan (Susmiati, 2021). Beberapa indikator kepatuhan minum obat yaitu kemandirian pasien, kesesuaian dosis, kedisiplinan minum obat, ketepatan minum obat, dan dukungan keluarga (Ramadhanti, 2022). Kepatuhan minum obat anti hipertensi sangat penting untuk diperhatikan karena penggunaan obat anti hipertensi masih menjadi intervensi utama dalam mengatasi hipertensi (Ramadhanti, 2022). Hambatan dalam pengobatan pasien hipertensi dapat disebabkan karena penderita lalai, tidak mendengarkan nasehat dokter atau apoteker, kurang pengetahuan dan pemahaman mengenai obat (Wulandari

et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional yaitu menganalisis hubungan *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang didapatkan dengan total keseluruhan 185. Pemilihan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dan didapatkan jumlah responden sebanyak 30 responden. Jumlah sampel ini didapatkan dengan menggunakan perhitungan rumus isaac & Michael dan saat pengumpulan data didapatkan jumlah responden adalah 30 responden. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari 2 kuesioner yaitu kuesioner H-Scale untuk mengukur variabel *self-care* (Warren-Findlow & Seymour, 2011; Citra, 2020) dan kuesioner MMAS-8 untuk mengukur variabel kepatuhan minum obat. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kedua kuesioner tersebut dengan hasil uji validitas untuk kuesioner H-Scale dinyatakan valid dengan nilai r hitung (0,466 – 0,804) dengan jumlah 11 item, dengan nilai Cronbach alpha 0,869. Sedangkan hasil uji validitas untuk kuesioner MMAS-8 dinyatakan valid dengan nilai r hitung (0,423 – 0,821) dengan jumlah 8 item, dengan nilai Cronbach Alpha 0,823. Kuesioner H-Scale terdiri dari 11 item pernyataan yang terdiri dari 3 aspek dengan rincian 3 item untuk indikator penggunaan obat, 7 item untuk indikator diet rendah lemak dan garam, dan 1 item untuk indikator aktivitas fisik. Kuesioner H-Scale menggunakan skala semantik diferensial dengan membagi menjadi dua kategori penilaian yaitu baik (jika skor $\geq 46,62$) dan buruk (jika skor $< 46,62$). Kuesioner MMAS-8 terdiri dari 8 item pertanyaan yang terdiri dari 4 aspek dengan rincian 3 item untuk aspek lupa minum obat, 2 item untuk aspek tidak minum obat, 2 item untuk aspek berhenti minum obat, dan 1 item untuk aspek terganggu oleh jadwal minum obat. Kuesioner MMAS-8 menggunakan skala penilaian Guttman dan Likert. Kategori penilaian untuk kuesioner MMAS-8 terdiri dari kepatuhan tinggi (jika skor 8), kepatuhan sedang (jika skor 6 - < 8), dan kepatuhan rendah (jika skor < 6) Proses pengumpulan data diawali dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada responden dan meminta persetujuan kepada responden, lalu dilanjutkan dengan membagikan kuesioner untuk di isi oleh responden. Selanjutnya analisis data penelitian menggunakan program SPSS versi 25 untuk menganalisis hubungan *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan menggunakan uji statistik kendall's tau-b dengan nilai signifikansi nya berdasarkan nilai *p-value* (jika $< 0,05$) maka dinyatakan ada hubungan.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=30)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin:		
Perempuan	23	76,7%
Laki-Laki	7	23,3%
Pendidikan Terakhir:		
Tidak Sekolah	2	6,7%
SD	11	36,7%
SMP	3	10,0%
SMA	13	43,3%
D1	1	3,3%
Pekerjaan:		
Tidak Bekerja	22	73,3%
Buruh	4	13,3%
Wiraswasta	3	10,0%
PNS	1	3,3%

Berdasarkan Tabel 1 diatas, karakteristik responden jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak 23 responden (76,7%). Pendidikan terakhir responden mayoritas adalah SMA sebanyak 13 responden (43,3%). Sedangkan pekerjaan responden mayoritas tidak bekerja sebanyak 22 responden (73,3%).

3.2. Gambaran *Self-Care* Penderita Hipertensi

Tabel 2. Distribusi frekuensi *self-care* penderita hipertensi

<i>Self-care</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	23	76,7%
Buruk	7	23,3%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas *self-care* penderita hipertensi berada pada kategori baik dengan jumlah responden 23 responden (76,7%). Berdasarkan tabel diatas juga masih ditemukan adanya responden yang memiliki *self-care* buruk sebanyak 7 responden (23,3%).

3.3. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi

Tabel 3. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat penderita hipertensi

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	3	10,0%
Mediu	5	16,7%
Rendah	22	73,3%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas kategori kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi berada pada kategori rendah sebanyak 22 responden (73,3%), 5 responden berada pada kategori medium (16,7%), dan 3 responden berada pada kategori kepatuhan yang tinggi (10,0%).

3.4. Hasil Uji Bivariat

Tabel 4. Hubungan *self-care* dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi

		Kepatuhan Minum Obat			Total	τ	<i>p-value</i>
		Tinggi	Medium	Rendah			
<i>Self-Care</i>	Baik	3	5	15	23 (76%)	0,319	0,076
	Buruk	0	0	7	7 (24%)		
Total		3	5	22	30 (100%)		

Berdasarkan Tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa kategori *self-care* baik memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 3 responden, kepatuhan minum obat medium sebanyak 5 responden, dan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 15 responden. Sedangkan untuk kategori *self-care* buruk memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 7 responden. Selain itu, berdasarkan tabel 4 diatas juga didapatkan hasil uji korelasi Kendall tau-b didapatkan nilai *p-value* lebih besar dari nilai alpha (0,076) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Hasil penelitian diatas juga menunjukkan terdapat kecenderungan positif yang lemah antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi ($\tau = 0,319$; $p = 0,076$).

4. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas *self-care* penderita hipertensi berada pada kategori baik. Data ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2021) tentang hubungan pengetahuan dan *self-care management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang telah dilakukan pada 68 responden dengan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki *self-care* yang baik yaitu sebanyak 38 responden.

Berdasarkan hasil pengumpulan data juga didapatkan bahwa mayoritas aspek *self-care* yang dominan adalah pada aspek aktivitas fisik. Seseorang dengan aktivitas fisik yang kurang cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantung harus bekerja lebih keras, semakin sering otot jantung memompa, maka makin besar tekanan yang dibebankan pada arteri sehingga dapat meningkatkan tekanan darah (Karim et al., 2018).

Menurut analisis peneliti, *self-care* yang baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki jenjang pendidikan SMA sebanyak 13 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan *self-care*. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan pengetahuan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan seseorang (Winata et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Idu et al (2022) yang menyatakan bahwa *self-care* dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, pengetahuan, *self-efficacy*, dukungan keluarga, dukungan sosial, status ekonomi, dan durasi hipertensi.

Selain tentang aspek *self-care*, pada penelitian ini didapatkan juga data bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmadhanti tentang hubungan *self-management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi pada 55 responden dengan hasil mayoritas responden berada dalam kategori patuh dalam meminum obat sebanyak 31 responden.

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan juga bahwa mayoritas aspek kepatuhan minum obat yang dominan adalah aspek tidak minum obat. Menurut analisis peneliti, rendahnya kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh usia dan pendidikan. Pada penelitian ini, mayoritas responden sudah tergolong ke dalam lanjut usia yang mana seorang lansia cenderung lupa untuk meminum obat. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa ketidakpatuhan meminum obat disebabkan karena lupa untuk meminum obat yang terjadi karena berkurangnya daya ingat pada pasien lanjut usia (Setiarto & Karo, 2021).

Selain itu pendidikan juga berpengaruh dalam rendahnya tingkat kepatuhan meminum obat. Pada penelitian ini terdapat 16 responden dengan jenjang pendidikan tidak sekolah, SD, dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan responden tentang pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan pengetahuan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan seseorang (Winata et al., 2018). Secara teori dijelaskan ketidakpatuhan dapat disebabkan karena ketidakpercayaan pasien akan efektivitas obat, dan masih banyak pasien yang menganggap bahwa obat tradisional jauh lebih baik daripada obat modern karena obat tradisional tidak menimbulkan efek samping. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah faktor dari diri pasien, regimen obat yang diterima, penyediaan layanan kesehatan, sistem pelayanan kesehatan, dan tingkat sosio ekonomi (Widayati, 2019). Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya semakin rendah (Gama et al., 2014).

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi menggunakan uji Kendall's tau-b didapatkan nilai signifikansi ($p=0,076 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Namun terdapat kecenderungan positif yang lemah antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan nilai koefisien korelasi (0,319), yang berarti semakin buruk *self-care* maka tingkat kepatuhan minum obat semakin rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2021) tentang hubungan pengetahuan dan *self-care management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hasil analisis yang dilakukan didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-care management* dengan kepatuhan minum obat.

Menurut Ramadhanti (2022), salah satu hal dapat berpengaruh atau berkaitan dengan kepatuhan minum obat adalah usia, yang mana pada lansia telah terjadi penurunan daya ingat. Seiring dengan pertambahan usia seseorang akan semakin bertambah permasalahan yang dialami, salah satunya adalah penurunan kondisi kesehatan sehingga seseorang akan mengalami penolakan terhadap penyakit yang diderita dan menolak untuk patuh terhadap anjuran yang diberikan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Selain itu, jenis kelamin juga berkaitan dengan *self-care* dan kepatuhan minum obat. Pada penelitian Febriyanti et al (2022) dijelaskan jika *self-care* yang baik didominasi dengan jenis kelamin perempuan karena perempuan lebih memikirkan perawatan diri dibandingkan dengan laki-laki sehingga mempengaruhi pengobatan. Lalu selain usia dan jenis kelamin, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Seseorang dengan pendidikan tinggi belum tentu memiliki kepatuhan tinggi dalam menjalani kepatuhan, sedangkan terdapat responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kepatuhan tinggi dalam pengobatan (Ramadhanti, 2022). Menurut analisis peneliti, didapatkan bahwa *self-care* memang berkaitan dengan kepatuhan minum obat, akan tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Analisis hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan arah yang positif namun lemah yang berarti jika *self-care* seseorang buruk maka tingkat kepatuhan terhadap minum obat juga buruk. Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan kepada penderita hipertensi agar lebih memperhatikan perawatan diri khususnya dalam konsumsi obat antihipertensi agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Katolik Musi Charitas yang sudah memberikan kesempatan dan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sampai dengan menyelesaikannya. Terimakasih kepada tempat penelitian yang sudah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti selama proses penelitian.

REFERENSI

- Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 360. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.974>
- Augusto, C., Sari, E. A., & Shalahuddin, I. (2022). Hambatan Pada Pelaksanaan Self Care Hipertensi Scoping Review. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 151–171. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19470>
- Dinkes prov sumsel. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. www.dinkes.sumselprov.go.id.
- Dinkes prov sumsel. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021*. dinas kesehatan provinsi sumatera selatan. www.dinkes.sumselprov.go.id.
- Fernalia, Keraman, B., & Putra, R. S. P. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan self Care Management Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5, 246–254. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2906>
- Gama, I. K., Sarmadi, I. W., & Harini, I. (2014). Faktor penyebab ketidakpatuhan kontrol penderita hipertensi. *Jurnal Gema Keperawatan*, 65–71.
- Idu, D. M. B., Ningsih, O. S., & Ndorang, T. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Self Care Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Tahun 2022. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 7(1), 30–38.
- J, H., Andri, J., Payana, T. D., Andrianto, M. B., & Sartika, A. (2020). Kualitas Tidur Berhubungan dengan Perubahan Tekanan Darah pada Lansia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i1.1146>
- Karim, N.A., Onibala, F., dan Kallo, & V. (2018). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–6.
- Kurniah, A. (2020). *Self management hipertensi*. CV Jakad Media Publishing.
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan Dukungan keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/download/2248/1726>
- Ramadhanti, E. T. (2022). *Hubungan self management dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah RW 05 kelurahan pinang, Kota Tangerang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta)
- Setiarto, H. B., & Karo, M. br. (2021). *Penanganan Virus HIV/AIDS*. Deepublish Publisher.
- Susmiati. (2021). *Sosial Capital Solusi Praktis Menurunkan Stigma dan Stress Psikologis pengobatan Kusta*. Zifatama jawara.
- Swarjana. (2022a). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19, Akses Layanan Kesehatan*. Penerbit andi.
- Swarjana, K. (2022b). *Konsep Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi Stres Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kepatuhan Motivasi Kepuasan Pandemi Covid 19 Akses Layanan Kesehatan*. CV Andi Offset.
- Warren-Findlow, J., & Seymour, R. B. (2011). Prevalence rates of hypertension self-care activities among African Americans. *Journal of the National Medical Association*, 103(6), 503–512. [https://doi.org/10.1016/S0027-9684\(15\)30365-5](https://doi.org/10.1016/S0027-9684(15)30365-5)
- Widayati, A. (2019). *Perilaku Kesehatan (Health Behavior) Aplikasi Teori Perilaku Untuk Promosi Kesehatan*. Sanata Dharma University Press.
- Winata, I. G., Asyrofi, A., & Nurwijayanti, A. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Care Pada Orang Dewasa Yang Mengalami Hipertensi Di Puskesmas Kendal 01 Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.33655/mak.v2i2.33>
- Wulandari, F. W., Ekawati, D., Harokan, A., & Murni, N. S. (2023). Faktor-faktor Yang Berhubung Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Aisyiyah Palembang*, 8.
- Wulandari, S., Herliawati, & Fuji Rahmawati. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Self Care Management Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Indralaya. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 1(7), 140–148.